

## WASPADA KEDALUWARSA TERSEMBUNYI: SOSIALISASI PENENTUAN BEYOND USE DATE (BUD) DI APOTEK

Ratih Pratiwi Sari<sup>1)</sup>, Aditya Maulana Perdana Putra<sup>2)</sup>, Muhammad Rezki Azni<sup>3)</sup>,  
Winda Tamara<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>3,4</sup>Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

<sup>1</sup>[ratihpratiwisari@umbjm.ac.id](mailto:ratihpratiwisari@umbjm.ac.id)\*, <sup>2</sup>[aditya.putra@ulm.ac.id](mailto:aditya.putra@ulm.ac.id), <sup>3</sup>[rizkiaazni5555@gmail.com](mailto:rizkiaazni5555@gmail.com), <sup>4</sup>[windatamara1@gmail.com](mailto:windatamara1@gmail.com)

Diterima 27 Februari 2026, Direvisi 28 Maret 2026, Disetujui 31 Maret 2026

### ABSTRAK

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbedaan antara *Expired Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD) berisiko terhadap keamanan terapi obat di rumah. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis pengunjung Apotek Melia HKSJN Banjarmasin dalam membedakan konsep ED dan BUD, serta mampu menetapkan batas aman penggunaan berbagai sediaan farmasi. Tahapan promosi Kesehatan ini diawali dengan fase persiapan melalui observasi situasi mitra dan penyusunan kuesioner. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka pada 14 sampai dengan 16 Oktober 2025 dengan melibatkan 19 responden dari berbagai latar belakang pendidikan. Metode intervensi menggunakan media leaflet yang disertai edukasi persuasif, sesi diskusi, serta simulasi langsung terhadap perhitungan BUD sediaan obat. Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur segera setelah intervensi melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 butir pertanyaan kuesioner benar-salah. Hasil menunjukkan peningkatan literasi kesehatan yang signifikan, dimana 15 responden (78,9%) mengalami kenaikan skor pengetahuan. Penguatan pemahaman paling substantif ditemukan pada sediaan sirup kering (dari 32% menjadi 89%) dan puyer yang mencapai Tingkat pemahaman sempurna yaitu 100%. Promosi Kesehatan ini terbukti efektif dalam memberdayakan Masyarakat dalam menjaga mutu dan keamanan obat yang disimpan di lingkungan keluarga.

**Kata kunci:** *Beyond Use Date; Apotek; Sediaan Farmasi; Edukasi Obat.*

### ABSTRACT

The public's lack of understanding regarding the difference between *Expired Date* (ED) and *Beyond Use Date* (BUD) poses a risk to the safety of home drug therapy. This health promotion activity aims to improve the understanding and practical skills of visitors to the Melia HKSJN Banjarmasin Pharmacy in differentiating the concepts of ED and BUD, as well as being able to determine the safe limits for the use of various pharmaceutical preparations. The health promotion stage begins with a preparation phase through observation of partner situations and the preparation of questionnaires. The activity was implemented face-to-face from October 14 to 16, 2025, involving 19 respondents from various educational backgrounds. The intervention method used leaflets accompanied by persuasive education, discussion sessions, and direct simulations of calculating BUD for drug preparations. Evaluation of the activity's success was measured immediately after the intervention by comparing pre-test and post-test scores consisting of 10 true-false questionnaire questions. The results showed a significant increase in health literacy, where 15 respondents (78.9%) experienced an increase in knowledge scores. The most substantial increase in understanding was found in dry syrup preparations (from 32% to 89%) and powders, which achieved a perfect understanding level of 100%. This health promotion program has proven effective in empowering communities to maintain the quality and safety of medicines stored within the family.

**Keywords:** *Beyond Use Date; Pharmacy; Pharmaceutical Preparations; Drug Education.*

### PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi), dimana Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan persentase tertinggi

yaitu mencapai 80,1%. Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya pengobatan mandiri. Pada saat terkena gejala penyakit, seseorang dapat membuat keputusan untuk merawat dan mengobati gangguan kesehatannya tanpa konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan profesional (Badan Pusat Statistik, 2025).

Bertolak pada data BPS sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang menggunakan obat-obatan di rumah, sehingga pengelolaan penyimpanan obat-obatan dalam lingkungan rumah tangga merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan keluarga.

Pengelolaan penyimpanan obat-obatan di rumah tangga tidak hanya meliputi obat-obatan yang dibeli saat swamedikasi dengan sumber utama obat dari apotek (75%) dan toko obat/warung (16%) (Zulkarni et al., 2019). Namun, terdapat pula obat sisa yang tidak habis digunakan. Hal ini disebabkan karena kondisi pasien yang sudah membaik (Priyambodo, 2016).

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyimpanan obat di rumah, dimana seringkali terjadi salah pengertian terkait tanggal kedaluwarsa obat setelah kemasan dibuka. Seringkali, *Expired Date* (ED) obat setelah kemasan dibuka dianggap sama dengan ED yang tertera pada kemasan (Nurbaety et al., 2022). Dalam dunia kefarmasian, ED obat setelah dibuka disebut dengan istilah *Beyond Use Date* (BUD). BUD merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka atau rusak (The United State Pharmacopeia, 2018).

Penting bagi masyarakat untuk menyadari perbedaan antara *Beyond Use Date* (BUD) dan *Expired Date* (ED), di mana masa pakai BUD cenderung lebih singkat setelah kemasan obat dibuka. Meskipun ED umum tertera di kemasan pabrik, informasi mengenai BUD masih sering terabaikan karena keterbatasan literasi (Pertwi et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sosialisasi terkait informasi mengenai perbedaan antara BUD dan ED, sehingga obat yang digunakan memiliki efektivitas dan keamanan yang terjamin.

Kegiatan promosi Kesehatan ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan mitra Apotek Melia HKSJN Banjarmasin yang berlokasi strategis di kawasan pemukiman padat penduduk. Berdasarkan observasi awal, apotek ini merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian utama bagi Masyarakat sekitar untuk melakukan swamedikasi. Meskipun alur pelayanan obat di apotek ini telah berjalan baik, interaksi antara apoteker dan pasien sering kali masih terbatas pada penyampaian aturan pakai dan cara penggunaan obat saja. Informasi mendalam mengenai manajemen penyimpanan obat pasca-buka kemasan, khususnya penentuan *Beyond*

*Use Date* (BUD), belum menjadi bagian rutin dari pemberian informasi obat (PIO). Kondisi ini menyebabkan banyak pengunjung yang masih memiliki persepsi keliru bahwa masa pakai obat setelah kemasan dibuka selalu sama dengan tanggal kedaluwarsa (*Expired Date*) yang tertera pada pabrikan. Oleh karena itu, Apotek Melia dipilih sebagai lokasi strategis untuk memberikan edukasi langsung guna menjembatani kesenjangan informasi tersebut demi menjamin keamanan terapi obat di tingkat rumah tangga.

Adapun tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis pengunjung Apotek Melia HKSJN Banjarmasin dalam membedakan konsep ED dan BUD, serta mampu menetapkan batas aman penggunaan berbagai sediaan farmasi setelah kemasan primernya dibuka.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan promosi kesehatan yang bersifat edukatif dan interaktif. Prosedur pelaksanaan disusun secara sistematis untuk memastikan pesan kesehatan tersampaikan dengan efektif kepada masyarakat. Secara terperinci, tahapan metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

### 1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Apotek Melia yang berlokasi di Jl. HKSJN RT.19 No. 08, Banjarmasin. Pelaksanaan berlangsung selama tiga hari, terhitung sejak tanggal 14 hingga 16 Oktober 2025, pada pukul 09.00 hingga 16.00 WITA. Subjek atau mitra dalam kegiatan ini adalah pengunjung Apotek Melia sebanyak 19 responden dengan karakteristik latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang beragam.

### 2. Tahap Persiapan dan Pengumpulan Data Awal

Kegiatan dimulai dengan tahap observasi situasi dan koordinasi dengan pihak mitra (Apotek Melia) untuk menentukan waktu pengabdian yang tepat. Peneliti menyusun instrumen kuesioner dan media edukasi berupa *leaflet* sebagai langkah awal persiapan. Pada hari pelaksanaan, dilakukan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan dengan responden, diikuti dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan promosi kesehatan. Sebelum materi inti disampaikan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dasar (*baseline knowledge*) responden melalui pengisian kuesioner *pre-test* yang terdiri dari 10 butir pernyataan benar-salah terkait konsep *Expired Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD).

### 3. Tahap Intervensi Edukasi

Intervensi dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan interaktif dan sosialisasi tatap

muka. Materi disampaikan secara personal kepada setiap pengunjung dengan bantuan media *leaflet* yang disusun secara sistematis. Materi yang disampaikan dalam *leaflet* mencakup:

- Definisi dan urgensi pemahaman BUD dan ED bagi keamanan pasien.
- Perbedaan mendasar antara masa simpan sebelum dan sesudah kemasan primer dibuka.
- Panduan durasi penyimpanan praktis untuk berbagai bentuk sediaan, seperti puyer (14 hari), sirup kering (7 hari), sirup non-antibiotik (30 hari), serta sediaan topikal dan tetes mata.
- Simulasi cara penulisan tanggal pembukaan kemasan pada label obat untuk memudahkan pemantauan mandiri di rumah.

#### 4. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Setelah pemberian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengklarifikasi poin-poin yang belum dipahami oleh responden. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi berdasarkan persentase peningkatan skor jawaban benar pada setiap responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 19 responden yang memiliki profil demografis cukup variatif, mencakup rentang usia produktif hingga lanjut usia (19–80 tahun) serta latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga pendidikan tinggi (S1). Karakteristik responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n=19)

Karakteristik	Kategori	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	9 (47,4)
	Perempuan	10 (52,6)
Usia (tahun)	Dewasa (18-59)	18 (94,7)
	Lansia ( $\geq 60$ )	1 (5,3)
Pendidikan Terakhir	SD	3 (15,8)
	SMP	3 (15,8)
	SMA/SMK	7 (36,8)
	Perguruan Tinggi	6 (31,6)

Penyuluhan ini diawali dengan pengenalan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya promosi kesehatan ini. Sebagai langkah awal untuk memetakan literasi kesehatan responden, dilakukan evaluasi melalui instrumen kuesioner *pre-test* yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan format jawaban benar/salah. Tahapan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesenjangan informasi yang ada sebelum materi

disampaikan secara mendalam. Temuan di lapangan mengonfirmasi adanya ambiguitas pemahaman masyarakat antara *Beyond Use Date* (BUD) dan *Expired Date* (ED). Secara fundamental, kedua istilah ini memiliki batasan yang berbeda: ED merupakan jaminan stabilitas dari produsen farmasi untuk kemasan yang belum dibuka, sementara BUD adalah batas waktu penggunaan yang sering kali lebih singkat setelah kemasan primer dibuka atau obat melalui proses peracikan (Carstensen & Rhodes, 2017).

Data menunjukkan bahwa istilah BUD masih menjadi konsep yang asing bagi sebagian besar responden. Hal ini selaras dengan literatur yang menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai BUD dalam manajemen penyimpanan obat mandiri masih sangat jarang diketahui oleh publik, salah satunya disebabkan oleh masih terbatasnya penelitian dan diseminasi informasi terkait topik tersebut. Melalui kegiatan promosi kesehatan ini, ditegaskan bahwa penetapan BUD yang ideal haruslah merujuk pada hasil uji stabilitas produk untuk memastikan keamanan pasien (Cokro et al., 2021). Dengan demikian, pemberian informasi obat secara detail menjadi instrumen krusial untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menggunakan sediaan farmasi secara aman dan bermutu. Presentase jawaban benar *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* terkait pengetahuan responden mengenai ED dan BUD obat

No	Pernyataan	Jawaban Benar (%) n=19	
		Pre-test	Post-test
1	<i>Beyond Use Date</i> (BUD) adalah batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau obat diracik	4 (21)	18 (79)
2	<i>Expired Date</i> (ED) menunjukkan batas waktu obat digunakan sebelum kemasan dibuka	5 (26)	19 (100)
3	<i>Beyond Use Date</i> (BUD) tidak selalu tertulis pada kemasan obat	6 (32)	19 (100)
4	<i>Expired Date</i> (ED) selalu tercantum pada kemasan obat dari pabrik	3 (16)	19 (100)
5	Sirup kering hanya dapat digunakan maksimal 7 hari setelah dilarutkan	6 (32)	17 (89)
6	<i>Expired Date</i> (ED) dan <i>Beyond Use Date</i> (BUD) memiliki arti yang sama	2 (10)	19 (100)

7	<i>Beyond Use Date</i> (BUD) menunjukkan tanggal kedaluwarsa dari pabrik obat	6 (32)	18 (79)
8	<i>Expired Date</i> (ED) bisa berubah setelah obat dibuka	7 (37)	18 (79)
9	Semua kemasan obat mencantumkan <i>Beyond Use Date</i> (BUD)	4 (21)	19 (100)
10	Puyer bisa digunakan selama kemasannya masih bersih	7 (37)	19 (100)

Berdasarkan data pada Tabel 2 mengenai persentase jawaban benar sebelum dan sesudah kegiatan promosi kesehatan dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Analisis pengetahuan awal dan kesenjangan informasi

Hasil *Pre-test* menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di masyarakat mengenai pengelolaan penyimpanan obat. Sebelum edukasi dilakukan, hanya sebagian kecil responden yang memahami konsep dasar *Beyond Use Date* (BUD). Sebagai contoh, hanya 10% responden yang mengetahui bahwa ED dan BUD memiliki arti yang berbeda, sementara sisanya menganggap kedua istilah tersebut sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara umum masih bergantung sepenuhnya pada tanggal kedaluwarsa yang tertera di kemasan pabrik (*Expired Date*), tanpa menyadari bahwa masa simpan obat dapat berubah drastis setelah kemasan dibuka.

Kondisi ini selaras dengan penelitian Pertiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa istilah BUD dalam penyimpanan obat masih jarang diketahui karena terbatasnya publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas. Ketidaktidaktahuan ini berisiko pada keselamatan pasien, karena penggunaan obat yang telah melampaui masa BUD dapat mengakibatkan penurunan efektivitas terapi atau bahkan risiko toksisitas akibat degradasi zat aktif.

### 2. Efektivitas pemberian edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan

Pemberian informasi melalui media *leaflet* dan penjelasan langsung memberikan dampak positif yang nyata. Terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada hampir seluruh poin pernyataan. Pemahaman mengenai definisi BUD meningkat dari 21% menjadi 79%, dan kesadaran bahwa ED tidak lagi berlaku sama setelah obat dibuka meningkat dari 37% menjadi 79%.

Peningkatan mencapai 100% (seluruh responden) tercatat pada beberapa poin krusial, seperti pemahaman bahwa ED selalu tercantum pada kemasan pabrik sedangkan BUD tidak selalu tertulis. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi persuasif dan visual efektif dalam mengubah

persepsi masyarakat dalam waktu singkat. Edukasi ini memberdayakan pasien agar tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi pengguna obat yang cerdas dan mandiri.

### 3. Pemahaman spesifik pada sediaan farmasi

Poin yang sangat penting dalam keamanan pasien adalah pemahaman mengenai sediaan sirup kering (biasanya merupakan sirup yang berisi obat antibiotik) dan puyer. Pada *pre-test*, hanya 32% responden yang mengetahui bahwa sirup kering maksimal digunakan 7 hari setelah dilarutkan. Namun, setelah edukasi, pengetahuan ini meningkat tajam menjadi 89%.

Hal ini sangat penting secara klinis, mengingat sirup antibiotik sering digunakan untuk pasien anak-anak. Penggunaan antibiotik yang telah rusak secara stabilitas tidak hanya gagal menyembuhkan infeksi, tetapi juga berisiko memicu resistensi antimikroba. Demikian pula pada sediaan puyer, di mana pengetahuan responden meningkat dari 37% menjadi 100% mengenai kelayakan penggunaannya. Pemahaman ini memastikan bahwa mutu dan stabilitas fisik-kimia obat tetap terjaga selama masa penyimpanan di rumah.

### 4. Implikasi keamanan dan peran tenaga kefarmasian

Data menunjukkan bahwa masyarakat kini memahami bahwa informasi BUD bersifat spesifik dan sering kali harus ditentukan sendiri berdasarkan waktu pertama kali kemasan dibuka. Idealnya, penetapan BUD dilakukan berdasarkan uji stabilitas produk yang dilakukan oleh produsen atau merujuk pada ketentuan standar kefarmasian (Cokro et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi secara terstruktur yang diberikan kepada responden dengan bantuan *leaflet* dapat meminimalkan risiko kesalahan pengobatan di tingkat rumah tangga. Melalui pemahaman yang jelas mengenai batas aman penggunaan obat, masyarakat di sekitar Apotek Melia HKSJN Banjarmasin kini memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melindungi diri dan keluarga dari penggunaan sediaan farmasi yang sudah tidak layak pakai.

Edukasi dilakukan menggunakan media *leaflet* yang disusun secara sistematis untuk mencakup pemahaman komprehensif mengenai *Expired Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD). Materi edukasi tidak hanya berfokus pada definisi teoritis, tetapi juga pada aspek praktis yang mencakup perbedaan signifikan antara ED dan BUD, teknik penyimpanan obat yang tepat, serta simulasi penghitungan BUD untuk berbagai macam sediaan obat. Penggunaan media visual ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep farmasi yang kompleks sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh responden dengan

berbagai tingkat Pendidikan (Sari et al., 2021). Setelah pemberian materi, sesi tanya jawab dibuka guna memberikan ruang bagi responden untuk mengklarifikasi poin-poin yang masih belum dipahami, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Promosi Kesehatan

Adapun leaflet yang digunakan pada promosi kesehatan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Leaflet ED dan BUD

Pemberian edukasi dimulai dengan pemberian pengetahuan tentang perbedaan ED dan BUD. BUD merupakan batas waktu penggunaan batas waktu

penggunaan produk obat setelah diracik/disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka atau dirusak. Batas waktu penggunaan obat pada BUD dapat sama dengan ED atau lebih pendek daripada ED. Pemberian informasi mengenai BUD penting dilakukan karena yang tercantum pada kemasan produk obat ada ED, sedangkan BUD tidak tercantum (Fernanda & Kusumo, 2023).

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa responden belum banyak yang mengetahui bahwa terdapat batas waktu penggunaan obat setelah dibuka. Hal ini dikarenakan saat pemberian informasi obat oleh tenaga Kesehatan hanya sebatas waktu penggunaan dan aturan pakai obat. Informasi tentang penyimpanan dan pengelolaan obat masih belum sepenuhnya dilakukan, sehingga tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan dan penentuan masa layak pakai obat dinilai masih kurang (Nilansari et al., 2022).

Pentingnya menyimpan obat dengan benar sangat penting untuk menjaga kualitas, stabilitas, dan keamanan obat. Pada bagian ini dikenalkan terlebih dahulu beberapa bentuk sediaan obat yang biasanya terdapat dalam rumah, seperti puyer, sirup kering, kapsul racikan, salep mata, tetes mata, dan tetes telinga. Lalu dijelaskan cara penyimpanan obat dapat bervariasi tergantung pada bentuk sediaan obat itu sendiri. Apabila menemukan obat dengan ciri-ciri, seperti perubahan tampilan fisik obat, perubahan rasa atau bau obat dan sediaan obat yang rusak atau cacat, sebaiknya jangan dikonsumsi, tetapi harus segera dibuang dengan benar (Huynh-Ba, 2010).

Kegiatan selanjutnya, yaitu simulasi cara membaca ED dan melakukan perhitungan BUD. Pada simulasi cara membaca ED biasanya dapat ditemukan pada kemasan obat atau label pada botol, strip, atau kotak obat. Tanggal kedaluwarsa biasanya dicantumkan dengan format bulan dan tahun. Pada simulasi cara menghitung BUD didasarkan pada aturan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh badan pengawas kesehatan, seperti FDA atau USP. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menghitung BUD antara lain; jenis obat, cara penyimpanan, waktu penggunaan, kondisi lingkungan dan sterilitas (Rosanti et al., 2023).

Ada beberapa dampak buruk yang dapat dirasakan oleh pasien akibat menggunakan obat yang telah rusak akibat disimpan melebihi batas waktu ED maupun BUD, yaitu meliputi obat yang diminum tidak menunjukkan efek yang optimal, meningkatkan resiko efek samping, menyebabkan keracunan bahkan meningkatkan resistensi bakteri (Pramestutie et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa tanggal kedaluwarsa obat sebelum menggunakannya dan tidak menggunakan obat yang sudah kedaluwarsa.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Apotek Melia HKSJN Banjarmasin berhasil meningkatkan literasi kesehatan pasien secara signifikan, di mana pemahaman responden mengenai *Beyond Use Date* (BUD) mengalami transformasi positif dari kategori rendah pada *Pre-test* menjadi kategori baik pada *post-test*. Temuan ini membuktikan bahwa intervensi melalui media *leaflet* dan pemberian informasi obat (PIO) secara personal mampu meminimalkan risiko keamanan terapi, terutama pada pemahaman sediaan sirup kering yang meningkat hingga 89% dan puyer yang mencapai 100%.

Sebagai langkah strategis kedepannya, apoteker di Apotek Melia disarankan untuk secara konsisten mencantumkan tanggal BUD pada etiket sediaan untuk memudahkan monitoring pasien di rumah, sementara masyarakat didorong untuk membudayakan pencatatan tanggal pertama kali kemasan dibuka demi menjamin stabilitas dan mutu obat yang disimpan. Selain itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih repetitif dan sederhana bagi kelompok masyarakat lanjut usia atau dengan literasi rendah untuk memastikan penyerapan informasi farmasi yang lebih inklusif dan merata.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada pimpinan serta staf Apotek Melia HKSJN Banjarmasin yang telah memberikan izin tempat serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin atas fasilitas yang diberikan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik. (2025, December 12). *Badan Pusat Statistik*.  
<https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>
- Carstensen, J. T., & Rhodes, C. T. (2017). Drug Stability, Principles and Practices. In *European Journal of Pharmaceutics and Biopharmaceutics* (3rd ed., Vol. 53). Marcel Dekker.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:95581612>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). The Beyond-Use Date Perception of Drugs in North Jakarta,

- Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(3), 172–179.  
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Cokro, F., Chiara, M. A., Arrang, S. T., & Hendra, O. S. (2023). Indonesian Pharmacists' Application of Beyond-Use Date Interventions to Patients and Its Contributing Factors: A Cross-Sectional Study. *Hospital Pharmacy*, 58(6), 628–633.  
<https://doi.org/10.1177/00185787231179833>
- Fernanda, M. A. H. F., & Kusumo, G. G. (2023). Penyuluhan Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Beyond Use Date Sediaan Obat pada Swamedikasi Secara Daring. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 7(4), 317–323.  
<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>
- Huynh-Ba, K. (2010). *Pharmaceutical Stability Testing to Support Global Markets* (1st ed.). Springer New York.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0889-6>
- Nilansari, A. F., Wardani, S., & Widyawarman, D. (2022). Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga di Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 771–777.  
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1995>
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Lenysia, B., Anjani, P., Iqbal, S., & Akbar, I. (2022). Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date Obat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2).
- Pertiwi, G. S., Aini, S. R., & Hajrin, W. (2021). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tentang Beyond Use Date Obat. *Jurnal Kedokteran UNRAM*, 10(2), 435–440.
- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25.  
<https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Priyambodo, B. (2016). Lama Obat Bisa Digunakan Setelah Segel Dibuka. *Tribun Jogja*, 13.
- Rosanti, D. A., Sari, S. O., Sari, S. R., Mahendra, R. R., Nahdha, N., Helsawati, H., Fridewini, A., Rahmi, N., Sandi, D. A. D., Sari, O. M., Jenah, R. A., & Hafizah, N. (2023). Edukasi Beyond Use Date dan Expired Date pada Pasien Rawat

- Jalan Rumah Sakit Martapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 128.  
<https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10888>
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 145–155.
- The United State Pharmacopeia. (2018). *The National Formulary, USP 41-NF 36*. United States Pharmacopeia Convention.
- Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tiga Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan: STIKES Prima Nusantara Bukittinggi*, 10(1), 1–5.  
<http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>